

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi merupakan sarana penting bagi masyarakat untuk berpindah dari satu tempat menuju tempat lainnya. Pada era modern ini transportasi menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan pada setiap orang yang tidak dapat dihindari keberadaannya mengingat kemampuan manusia yang terbatas apabila menempuh perjalanan dengan hanya berjalan kaki saja. Selain keterbatasan kemampuan manusia, perjalanan menggunakan transportasi tentunya sangat efisien baik dari segi waktu maupun jarak yang akan dituju. Kemampuan manusia dalam berpikir menjadikan transportasi yang ada saat ini sangatlah beragam dan canggih contohnya kereta api.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, rata-rata calon penumpang datang ke stasiun 15-30 menit sebelum jadwal keberangkatan kereta api. Waktu tersebut bukanlah waktu yang sebentar sehingga stasiun yang merupakan area publik harus memfasilitasi kebutuhan calon penumpang selama berada di stasiun dan memperhatikan fasilitas. Tetapi pada kenyataannya, stasiun yang merupakan area publik belum menyediakan fasilitas yang sesuai dengan standarisasi terutama fasilitas untuk calon penumpang prioritas.

Selain itu, karena banyaknya permintaan fasilitas, stasiun juga harus memperhatikan pergerakan para pejalan kaki dari mulai datang ke stasiun, pembelian tiket, menunggu kedatangan, sampai menaiki kereta api yang dimana stasiun harus menyediakan fasilitas seperti lift dan tangga berjalan yang harus dibedakan jalurnya antara pejalan kaki yang akan naik dan turun agar tidak terjadi persilangan antara pejalan kaki seperti yang diterapkan pada stasiun Takatsuki di Jepang (Susanti et al., 2018). Tetapi berbeda hal nya dengan stasiun Selatan Bandung yang dimana pada beberapa bagian stasiun masih terdapat sirkulasi yang bertabrakan seperti area antri ATM dan antri boarding tiket yang mengakibatkan calon penumpang merasa terganggu satu sama lain.

Padahal berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 tahun 2019 tentang Standar pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api bahwa sirkulasi ruang, lansia dan orang dengan kebutuhan khusus (penumpang prioritas) merupakan hal yang harus diperhatikan. Selain itu Peraturan Menteri Perhubungan tersebut juga menjelaskan terkait aspek-aspek yang harus dipenuhi oleh menjelaskan mengenai 6 aspek yang harus dipenuhi meliputi (1) Keamanan, (2) Kenyamanan, (3) Keselamatan, (4) Keteraturan, (5) Kemudahan, dan (6) Kesenjangan. (Menteri Perhubungan No. 63, 2019). Dengan

memenuhi standar pencahayaan, keselamatan, sirkulasi, sistem *Signage* dan *Wayfinding*, dan memperhatikan kebutuhan calon penumpang prioritas maka secara tidak langsung telah memenuhi keenam aspek tersebut.

Fenomena lain yang terjadi pada saat ini adalah lunturnya nilai-nilai budaya serta kurangnya perhatian masyarakat terhadap bangunan cagar budaya yang masih ada saat ini baik dalam kurangnya perhatian maupun pemeliharaan. Padahal dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 menjelaskan bahwa bangunan cagar budaya merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai yang sangat penting bagi sejarah maupun ilmu pengetahuan. Stasiun Selatan Kota Bandung merupakan bangunan cagar budaya yaitu peninggalan Belanda yang ada hingga saat ini.

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan tersebut, perancangan stasiun menjadi target utama untuk Tugas Akhir ini yang bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada yaitu meliputi layout dan sirkulasi, fasilitas penumpang prioritas, dan konsep interior bangunan cagar budaya maka dilakukanlah *re-design* agar terpenuhinya kebutuhan calon penumpang sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditetapkan dan Pedoman Standarisasi Stasiun Kereta Api Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan analisis yang telah diuraikan pada latar belakang, masih banyak sekali permasalahan yang harus dicari solusi yang menjadi alasan perlu dilakukannya *re-design* pada stasiun. Inti dari permasalahan tersebut yaitu masih kurangnya pemenuhan kebutuhan calon penumpang selama berada di stasiun. Permasalahan yang dapat dicari solusinya adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas ruang bagi para prioritas

- Fasilitas bagi para prioritas pada ruang publik belum maksimal seperti belum adanya *guiding block* untuk penunjuk arah bagi calon penumpang dengan kebutuhan khusus dan belum tersedianya pegangan rambat, serta belum adanya area tunggu untuk pengguna kursi roda.
- Belum adanya area antri khusus prioritas pada area pembelian tiket
- Pada toilet difabel atau prioritas, fasilitas yang ada pada stasiun belum sesuai dengan standarisasi yang ada pada pedoman standarisasi maupun pada universal desain.

2. Sirkulasi Ruang

- Layout ruang yang masih tidak beraturan dan tercampur yang mengakibatkan sirkulasi bertabrakan pada ruang tunggu menuju boarding tiket dan desakan pada area tertentu.
3. Konsep ruang yang belum terlihat dengan baik sehingga stasiun yang merupakan bangunan heritage terlihat kumuh dan berantakan sehingga identitas stasiun sebagai bangunan heritage tidak menarik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka didapati rumusan masalah untuk perancangan stasiun Selatan Kota Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perancangan desain interior stasiun yang dapat memenuhi kebutuhan bagi para calon penumpang prioritas?
- b. Bagaimana perancangan pola layout yang sesuai pada stasiun agar dapat menyelesaikan permasalahan mengenai sirkulasi?
- c. Bagaimana konsep dan pengayaan ruang yang akan digunakan untuk mencerminkan identitas stasiun sebagai bangunan heritage?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk memecahkan permasalahan terutama permasalahan terkait fasilitas yang harus ada bagi calon penumpang prioritas, layout dan sirkulasi, dan konsep ruang untuk mempertahankan identitas stasiun sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan kaidah standarisasi stasiun yang telah ditetapkan. Dengan demikian, maka calon penumpang pada stasiun Selatan Bandung dapat terpenuhi kebutuhannya selama berada di stasiun.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Adapun sasaran perancangan stasiun ini ditujukan pada seluruh pengguna ruang stasiun baik bagi para calon penumpang dari berbagai kalangan, gender, maupun usia dan staf stasiun di dalamnya. Selain itu, perancangan ulang stasiun Selatan Kota Bandung ini juga ditujukan kepada masyarakat luas agar lebih mengenal bahwa stasiun Selatan Bandung ini merupakan bangunan cagar budaya yang harus dijaga dan menambah daya tarik bagi masyarakat lainnya. Dengan dilakukannya redesain pada stasiun Selatan Kota Bandung ini diharapkan para pengguna stasiun dapat mendapatkan hak sebagai pengguna

stasiun yaitu terpenuhinya aspek-aspek yang menjadi standarisasi dari stasiun itu sendiri dan terbukanya mata masyarakat untuk lebih mengenal bangunan cagar budaya yang ada.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan stasiun adalah sebagai berikut:

- a. Batasan perancangan pada stasiun ini adalah stasiun Selatan Kota Bandung yang berlokasi di Jl. Stasiun Barat, Kb. Jeruk, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat 40181. Stasiun selatan ini merupakan bangunan stasiun kota Bandung yang memiliki ukuran bangunan kurang lebih 3200 m². Bangunan ini memiliki fasilitas yang terbilang cukup banyak baik fasilitas bagi para calon penumpang maupun fasilitas bagi para staf.
- b. Ruang yang akan dilakukan perancangan meliputi fasilitas umum yang sering digunakan atau area publik maupun semi publik serta ruangan bagi para staff dengan rincian ruang sebagai berikut:

Tabel 1. 1: Tabel Batasan Perancangan

Sumber: Dokumen Pribadi

No.	Nama Ruang	Luasan
1.	Ruang Tunggu Umum/hall	345
2.	Ruang Tunggu Paska Tiket	604
3.	Food Court	190
4.	Ruang Kesehatan	51,04
5.	Ruang Tunggu VIP	98
6.	Ruang Tiket	33,65
7.	Peron	325
Luas Total		1.621 m ²

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang bisa diambil dari perancangan stasiun ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Masyarakat

Manfaat perancangan bagi masyarakat adalah terpenuhinya kebutuhan masyarakat yang menggunakan transformasi kereta api selama berada di dalam stasiun dengan memenuhi aspek-aspek yang telah ditetapkan agar terciptanya stasiun yang aman serta nyaman bagi masyarakat terutama bagi calon penumpang prioritas. Selain itu dengan melakukan redesain pada stasiun ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bangunan cagar budaya di Indonesia khususnya stasiun Selatan Bandung ini.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat hasil perancangan bagi institusi pendidikan adalah dari data hasil penelitian serta hasil desain stasiun ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi generasi yang akan datang guna terciptanya lulusan yang berkualitas.

c. Bagi Keilmuan Desain Interior

Manfaat perancangan bagi keilmuan desain interior adalah dapat mewujudkan perancangan stasiun yang baik sesuai dengan aturan serta kebutuhan yang dibutuhkan oleh para pengguna ruang baik calon penumpang maupun staf dan memperkenalkan luaskan desain interior bangunan heritage yang nantinya dari hasil desain ini dapat dijadikan sumber referensi desain serta sumber referensi bagi penelitian selanjutnya

1.7 Metode Perancangan

Metode perancangan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1.7.1 Tahapan Pengumpulan Data

1.7.1.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui serta mengobservasi secara langsung agar bisa mengetahui secara langsung permasalahan apa saja yang ada pada stasiun tersebut. Survei dilakukan pada stasiun Selatan Kota Bandung sebagai lokasi desain yang terletak di Jl. Stasiun Barat, Kb. Jeruk, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat 40181. Dalam buku yang berjudul Evaluasi Pembelajaran observasi merupakan Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan yang teliti yang kemudian dilakukan pencatatan dengan sistematis (Elis Ratna Wulan & A. Rusdiana, 2014). Dari hasil observasi maka ditemukanlah fenomena-fenomena yang ada pada stasiun.

1.7.1.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melengkapi informasi tambahan mengenai stasiun Bandung itu sendiri yang ditanyakan langsung kepada staf yang telah ditetapkan meliputi:

- a. Kelengkapan fasilitas pada masing-masing ruang
- b. Fungsi pada setiap ruang
- c. Mengetahui fasilitas apa saja yang ada pada stasiun
- d. Standar pelayanan dan standar ruang
- e. Kekurangan dan kelebihan pada setiap fasilitas stasiun

Tak hanya itu, wawancara juga dilakukan kepada calon penumpang untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang dibutuhkan selama berada di stasiun.

1.7.1.3 Studi Banding

Studi banding dilakukan untuk mengetahui keadaan dan standar yang diterapkan pada stasiun lain sebagai bahan referensi desain dan bahan evaluasi bagi perancangan stasiun Selatan Bandung ini. Selain itu, studi banding dilakukan pada stasiun yang memiliki sifat yang hampir sama dengan stasiun Selatan Kota Bandung itu sendiri. Untuk memenuhi referensi yang akan digunakan, stasiun yang dijadikan studi banding adalah stasiun Bogor, stasiun Tugu Yogyakarta, dan Stasiun Kiaracondong,

1.7.1.4 Studi Preseden

Studi preseden dilakukan untuk mengetahui keadaan dan standar fasilitas yang diterapkan pada stasiun lain sebagai bahan referensi serta bahan evaluasi bagi perancangan stasiun Selatan kota Bandung yang lebih baik. Objek yang akan dijadikan bahan preseden adalah stasiun yang tingkatannya dinilai lebih baik dari stasiun yang dijadikan bahan perancangan saat ini. Stasiun yang akan dijadikan bahan studi preseden adalah MRT Lebak Bulus Grab, stasiun Sentral Milan, dan stasiun Mc Donagh Kilkenny yang dinilai stasiun tersebut memiliki teknologi dan fasilitas yang lebih baik yang nantinya dapat diterapkan pada proyek perancangan pada stasiun Selatan Kota Bandung ini agar lebih baik dari sebelumnya.

1.7.1.5 Studi Literatur

Studi literatur didapatkan dari berbagai macam sumber baik pada jurnal penelitian maupun buku Pedoman Standarisasi Stasiun Kereta Api Indonesia serta buku yang berkaitan dengan universal desain. Fungsi dari studi literatur ini adalah sebagai landasan pemikiran yang ditulis pada laporan tugas akhir serta perancangan yang dilakukan agar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain itu, stasiun yang menjadi bangunan milik pemerintah dan dikelola oleh pemerintah maka aturan serta ketetapannya perlu merujuk kepada peraturan yang ada pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Peraturan Menteri, serta Peraturan daerah kota Bandung yang berlaku hingga saat ini.

1.8 Kerangka Berpikir

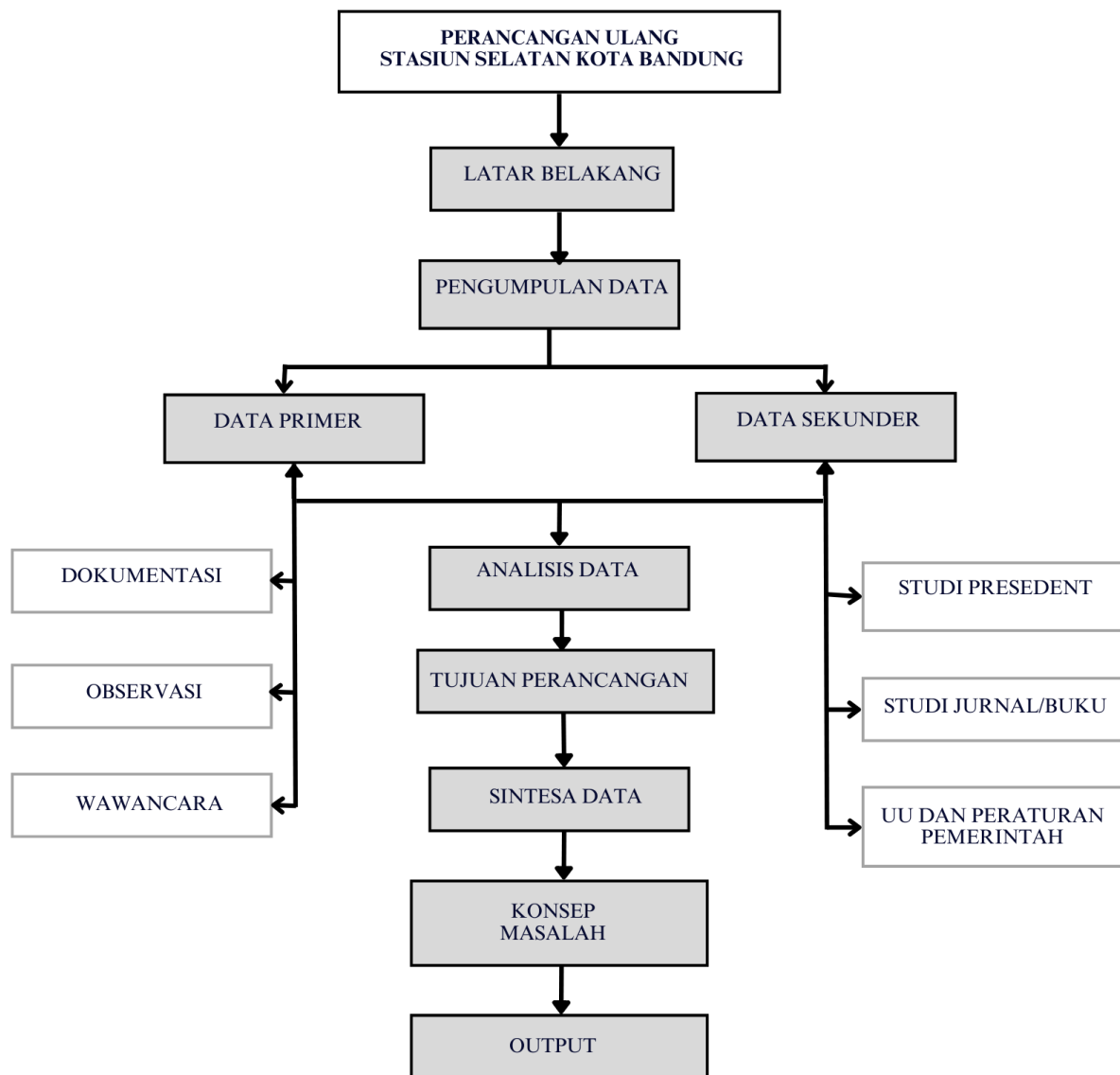


Diagram 1. 1: Kerangka Berpikir

Sumber: Dokumen Pribadi

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan digunakan pada karya tulis ini sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang perancangan interior stasiun meliputi identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari pembahasan stasiun secara umum serta kajian literatur mengenai standarisasi yang ada pada stasiun dan analisis.

BAB III: KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan meliputi organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan, penghawaan, keamanan dan lainnya pada stasiun.

BAB IV: KONSEP PERANCANGAN DENAH KHUSUS

Berisikan paparan terkait pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN